

## **KEMAMPUAN KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN MAJEMUK DI SLB-G DAYA ANANDA**

Oleh:  
Beartha

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
e-mail: [beartha96@gmail.com](mailto:beartha96@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan komunikasi verbal, kemampuan komunikasi nonverbal, dan kemampuan interaksi sosial anak dengan hambatan majemuk karena komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dan merupakan proses penyesuaian diri dengan lingkungan serta untuk memenuhi kebutuhan sosial. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SLB-G Daya Ananda dengan subjek seorang siswa dengan hambatan majemuk kelas V SD, berjenis kelamin laki-laki, dan berusia 24 tahun. Informan penelitian ini adalah satu guru kelas berusia 54 tahun, berjenis kelamin perempuan dan satu ibu asrama berusia 55 tahun, berjenis kelamin perempuan. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi verbal siswa menunjukkan pola bahasa umum yang merujuk pada sintaksis yaitu dilakukan dengan cara menggabungkan sepeka-sepeka kata menjadi sebuah kalimat dan kemampuan komunikasi nonverbal yang biasa dilakukan siswa adalah pesan-pesan gestural dan pesan sentuhan. Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki siswa cenderung pada bentuk interaksi sosial asosiatif dimana siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang positif, seperti merespon ketika disapa oleh guru, tersenyum ketika dipanggil oleh teman, dan menjawab ketika diberi pertanyaan oleh orang lain.

*Kata kunci: kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, anak dengan hambatan majemuk*

## **THE COMMUNICATION AND INTERACTION SKILLS OF A STUDENT WITH MULTIPLE DISABILITIES AT SLB-G DAYA ANANDA**

**Abstract:** This research is aimed at describing the verbal and nonverbal communication as well as social interaction skills of students with multiple disabilities as communication is the basic activity of human beings and it is an adaption process of oneself to the environment as well as to fulfill social needs. This is a qualitative descriptive study conducted at *SLB-G Daya Ananda* with one subject of research, i.e. a 24-year-old fifth-grade male student with multiple disabilities. The informants of the research are a 54-year-old female teacher and a 55-year-old female dormitory caretaker. The data is collected through observation, interview, and documentation. The obtained data is then analyzed through three phases i.e. data reduction, data presentation, and data verification. To validate the data, technique and source triangulation is conducted. The research findings reveal that the student's verbal communication skills show common language pattern referring to syntax which is done by combining words to sentences. Meanwhile, in relation to nonverbal communication skills, the student commonly uses gestures and touches to convey messages. On the other hand, the student's social interaction skills is in the form of associative social interaction in which S shows positive behaviors, i.e. responding when the teacher greets him, smiling when a friend calls his name, and answering when someone asks him a question.

*Keywords: communication skills and social interaction, student with multiple disabilities*

## PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya. Komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi manusia dalam hidup bermasyarakat. Abidin (2015: 15) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses untuk menyatakan pernyataan antarmanusia, yaitu pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Komunikasi dikategorikan menjadi verbal dan nonverbal.

Komunikasi merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sosial karena merupakan salah satu syarat terjadinya suatu interaksi sosial yang meliputi hubungan antara manusia dengan manusia. Mulyana (2014: 6) menjelaskan bahwa orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak sempat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Komunikasi dan interaksi sosial memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Kemampuan komunikasi manusia pada umumnya sudah dimiliki sejak dini, yang artinya sejak bayi manusia sudah mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal. Bzoch dalam Muzaiyanah (2013: 26-27) membagi tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat stadium, yaitu: Perkembangan bahasa bayi sebagai komunikasi prelinguistik, kata-kata pertama, perkembangan kosakata yang cepat (pembentukan kalimat), dan percakapan menyerupai orang dewasa.

Tahapan perkembangan bahasa dan komunikasi yang terjadi pada seorang anak akan mempengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosialnya di masa

mendatang. Ketika seorang anak tidak memenuhi tahapan perkembangan kemampuan komunikasi sebagaimana mestinya akan mengakibatkan kurangnya kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Pada anak sekolah, kesulitan ini akan mempengaruhi perkembangan belajar dan perkembangan kognitifnya. Kurangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial salah satunya dialami oleh anak dengan hambatan majemuk

Anak dengan hambatan majemuk merupakan anak yang mempunyai kelainan lebih dari satu (dua kelainan atau lebih). Mangunsong (2011: 78-79) menjelaskan bahwa ciri-ciri sosial anak dengan hambatan majemuk yaitu hambatan fisik dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, rasa rendah diri, kesulitan berkomunikasi, terisolasi, kurang percaya diri, hambatan dalam keterampilan kerja, dan hambatan dalam melaksanakan kegiatan sosial. Kondisi anak dengan hambatan majemuk menunjukkan bahwa mereka mengalami hambatan sosial yang begitu kompleks.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SLB-G Daya Ananda, peneliti menemukan satu siswa dengan hambatan majemuk yang memiliki beberapa jenis hambatan, yaitu hambatan intelektual; kemudian hambatan fisik; dan autisme. Siswa ini seringkali menyendiri dan tampak menarik diri dari teman-temannya, serta mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial.

Kombinasi hambatan yang dimiliki oleh siswa ini menyebabkan masalah lain yang menyertainya, seperti masalah kemandirian, kurangnya kemampuan untuk mengikuti instruksi guru, dan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri. Lingkungan sosial sebenarnya sangat mendukung anak untuk mampu berkomunikasi dengan baik karena cukup

aktif mengajak berinteraksi, namun anak belum bisa merespon.

Siswa dengan hambatan majemuk di SLB-G Daya Ananda ini sudah berusia 24 tahun dan tinggal di asrama sekolah. Siswa ini sudah mampu berbicara dan mengucapkan beberapa kosakata yang dikuasainya, namun belum mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan orang lain. Siswa ini sebenarnya memiliki potensi untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi sosial, akan tetapi dengan usia yang sudah menginjak 24 tahun ini, siswa masih mengalami hambatan dan keterlambatan dalam berkomunikasi. Kondisi inilah yang membuat peneliti merasa bahwa penelitian ini penting diangkat untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai “Kemampuan Komunikasi dan Interaksi Sosial Anak dengan Hambatan Majemuk di SLB-G Daya Ananda”.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. dengan analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik dan sumber.

### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Penelitian dilaksanakan di SLB-G Daya Ananda yang beralamat di Kadirojo II No. 153 Rt. 07/02, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Agustus 2018.

### ***Subjek Penelitian***

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan hambatan majemuk kelas V SD di SLB-G Daya Ananda, berinisial S yang berjenis kelamin laki-laki dan berusia 24 tahun.

### ***Informan Penelitian***

Penelitian ini juga terdapat informan yang memberikan informasi pendukung guna melengkapi data mengenai kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa dengan hambatan majemuk. Informan dalam penelitian ini adalah satu guru kelas berusia 54 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan satu ibu asrama di SLB-G Daya Ananda yang berusia 55 tahun, berjenis kelamin perempuan.

### ***Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data***

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data tentang kemampuan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan kemampuan interaksi sosial siswa dengan hambatan majemuk di SLB-G Daya Ananda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi dan wawancara. Kisi-kisi pedoman observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tentang:

1. Komunikasi verbal anak dengan hambatan majemuk, meliputi:
  - a. Kemampuan berbicara dan menulis:
    - 1) Komunikasi dengan berbicara
    - 2) Kejelasan dalam berbicara
    - 3) Berkomunikasi dengan menulis
    - 4) Kejelasan dalam bahasa tulis
  - b. Kemampuan mendengarkan dan membaca:
    - 1) Keadaan pendengaran
    - 2) Respon komunikasi setelah mendengar
    - 3) Membaca
2. Komunikasi nonverbal anak dengan hambatan majemuk, meliputi:
  - a. Ketika berkomunikasi melakukan sentuhan

- b. Ketika berkomunikasi melakukan kontak mata
- c. Ekspresi wajah sesuai dengan topik pembicaraan
- d. Nada suara saat berkomunikasi
- e. Kecepatan berkomunikasi
- f. Ketepatan ketika berkomunikasi
- g. Aktivitas yang dilakukan ketika berkomunikasi
3. Interaksi sosial positif anak dengan hambatan majemuk, meliputi:
  - a. Menyapa orang yang ditemui
  - b. Bentuk sapaan yang dilakukan
  - c. Menjawab panggilan
  - d. Memperhatikan sumber suara saat berinteraksi
  - e. Respon ketika interaksi
  - f. Mengikuti percakapan sederhana
4. Interaksi sosial negatif anak dengan hambatan majemuk, meliputi:
  - a. Berteriak ketika berinteraksi
  - b. Menghindar ketika diajak berinteraksi
  - c. Menangis ketika diajak berinteraksi
  - d. Mengejek dengan kata-kata tidak sopan

### **Keabsahan Data**

Pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan ketika data yang diperoleh melalui wawancara dicek kembali dengan data hasil observasi. Kemudian triangulasi sumber dilakukan ketika data hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas dicek kembali dengan data hasil wawancara yang diperoleh dari ibu asrama mengenai kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa dengan hambatan majemuk di SLB-G Daya Ananda

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan model analisis

Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

1. Reduksi Data  
Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara mengenai kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa dengan hambatan majemuk di SLB-G Daya Ananda yang didapat dari subjek dan informan penelitian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok dan disesuaikan dengan fokus permasalahan.
2. Penyajian Data  
Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif.
3. Verifikasi Data  
Hasil dari reduksi data dan penyajian data kemudian diolah lagi dan disajikan dalam bentuk narasi, sehingga dapat ditemukan makna atau penjelasan yang sesuai dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Subjek**

1. Identitas Subjek
 

Nama	: S
Tempat lahir	: Jakarta
Tanggal lahir	: 06 Januari 1994
Usia	: 24 tahun
Jenis kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pendidikan	: Kelas V
Nama Sekolah	: SLB-G Daya Ananda
2. Karakteristik Subjek
  - a. Karakteristik Fisik  
S memiliki hambatan fisik (*cerebral palsy*) dengan lumpuh pada kedua kaki (diplegia) sehingga S memakai kursi roda untuk kegiatan sehari-hari. Selain itu, kondisi tangan S juga mengalami sedikit kekakuan. S tidak mengalami kelainan motorik alat bicara sehingga artikulasinya cukup jelas dan walaupun

pengucapan katanya belum sempurna, seperti pengucapan “melah” untuk kata “merah”.

b. Karakteristik Akademik

S memiliki kemampuan kognitif yang berada dibawah rata-rata untuk siswa seusianya. Subjek sudah mampu mewarnai, menggambar abstrak dan menyebutkan bilangan dengan bimbingan guru, namun belum mampu membaca, menulis, dan operasi hitung bilangan. S tidak terlalu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi S sudah mulai mampu memusatkan perhatiannya pada saat proses pembelajaran walaupun dalam rentang waktu yang cukup singkat dan hanya mau melakukan sesuatu yang sesuai minatnya, seperti mewarnai.

c. Kemampuan Komunikasi

S mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal. S belum mampu melakukan komunikasi dua arah. S sudah mampu mengucapkan kata-kata namun penguasaan kosakata sangat terbatas, bahkan S lebih sering meniru ucapan lawan bicaranya. Selain itu S belum memiliki kemampuan menulis dan membaca. Komunikasi nonverbal yang biasa dilakukan S juga merupakan bentuk komunikasi yang sederhana, misalnya melakukan sentuhan ketika bersalaman dengan orang lain, dan melakukan gerakan tubuh seperti menganggukkan kepala untuk menunjukkan kata “iya” dan menggelengkan kepala untuk menunjukkan kata “tidak”. S jarang berinteraksi sosial dengan orang lain, termasuk teman sekelasnya.

d. Kemampuan Motorik

Kemampuan motorik kasar S juga mengalami hambatan dikarenakan kondisi kedua kakinya yang lumpuh, sehingga anak tidak mampu untuk berdiri, berjalan, melompat, dan berlari.

Sedangkan untuk kemampuan motorik halus S, walaupun dengan kondisi tangan yang sedikit kaku, tetapi S sudah mampu meremas, menggenggam, memegang alat tulis, dan memegang alat menggambar. Dalam kegiatan sehari-hari S menggunakan kursi roda, dan mampu mendorong sendiri tanpa bantuan orang lain di wilayah yang telah dikenalnya.

## Hasil dan pembahasan

### 1. Kemampuan Komunikasi Verbal

Kemampuan komunikasi verbal yang dimiliki S dapat dilihat ketika berbicara, artikulasinya cukup jelas walaupun pengucapan katanya belum sempurna dan lebih cenderung hanya menirukan (ekolalia). S belum bisa menulis dan membaca sehingga belum memiliki kemampuan komunikasi dengan menulis. S dapat mendengar karena tidak mengalami hambatan dalam organ pendengarannya, dan selama fokus S dapat menerima informasi dan dapat merespon walaupun masih memerlukan bimbingan.

Somad (2007: 110-113) menjelaskan bahwa gangguan komunikasi (*communication disorders*) tidak sama dengan kegagalan berkomunikasi (*failure to communicate*). Gangguan dan hambatan interaksi dan komunikasi pada dasarnya merupakan kemampuan dalam menggunakan media yaitu berbahasa, berbicara, bersuara, dan berirama. Teori di atas menunjukkan bahwa S mengalami gangguan komunikasi, bukan kegagalan komunikasi, karena S dapat berbicara, dapat berbahasa dengan mengucapkan kata dan menjawab pertanyaan orang lain.

Kemampuan komunikasi verbal dan kemampuan berbicara S juga dapat dilihat dari keseharian S yang hanya bicara sekedarnya saja dan dengan

pengusaan kosakata yang terbatas, pengucapan kata belum sempurna, bahkan S lebih cenderung ekolalia (hanya meniru) ucapan lawan bicaranya. Maulana (2008: 203) menyatakan bahwa gangguan komunikasi dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dimengerti (bahasa planet) atau bicara hanya meniru saja (ekolalia). Pendapat ahli diatas cukup menjelaskan bahwa karakteristik berbicara S ini menunjukkan gangguan komunikasinya, dimana dalam kesehariannya S memang cenderung hanya meniru ucapan lawan bicaranya.

Bicara dan bahasa merupakan dua komponen penting dalam berkomunikasi. Ruben dan Stewart (2013: 140) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki pola yang dapat diidentifikasi dan menetapkan pola relatif terhadap *Fonologi*, cara suara digabungkan untuk membentuk kata-kata; *Sintaksi*, cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat; *Semantik*, arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan; dan *Pragmatik*. cara dimana bahasa digunakan dalam praktik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi verbal S cenderung dilakukan dengan pola bahasa yang relatif terhadap sintaksis yaitu cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat, dimana S berbicara dengan sepeata-sepeata kata yang dikuasanya dan menggabungkannya menjadi kalimat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Sedangkan untuk kemampuan komunikasi verbal dengan tulisan, S belum bisa.

## 2. Kemampuan Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dengan sentuhan yang biasa dilakukan oleh S adalah bersalaman. Saat berkomunikasi, S dapat melakukan kontak mata walaupun hanya dalam waktu yang cukup singkat. S mampu mengikuti percakapan sederhana dengan ekspresi yang datar dan suara berat yang monoton.

Purwanto (2011: 9) mengemukakan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan gerakan-gerakan tubuh, bahasa tubuh (*body language*) sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Selanjutnya Mulyana (2012: 352) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal meliputi sentuhan, gerakan tubuh, proksemik atau bahasa ruang, dan vokalik.

Perilaku nonverbal yang muncul pada S sejalan dengan teori yang dijelaskan di atas, bahwa S jarang melakukan sentuhan kecuali pada saat-saat tertentu seperti bersalaman. S tidak pernah mengelus-elus orang lain, tidak menggenggam tangan orang lain dan tidak memukul orang lain meskipun sedang marah. Kemudian gerakan tubuh, dalam berkomunikasi S cukup sering melakukan gerakan tubuh, seperti menganggukkan kepala untuk mengatakan “ya”, menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”, dan bergerak menjauh ketika tidak nyaman.

S mampu melakukan kontak mata ketika sedang berkomunikasi walaupun dalam rentang waktu yang cukup singkat dan dengan bimbingan. Ekspresi wajah ketika berkomunikasi cenderung datar, namun ketika diajak untuk mewarnai atau tentang makanan, S nampak lebih antusias dan menunjukkan ekspresi wajah senang.

Proksemik atau bahasa ruang S ketika berkomunikasi tidak terlalu jauh

dan tidak terlalu dekat. Termasuk dengan orang-orang baru, ketika diajak berkomunikasi S tidak pernah menjauh atau mendekat dengan sengaja. Selanjutnya adalah vokalik, suara yang dikeluarkan S saat berkomunikasi cenderung besar dan berat. Kecepatan berbicara tidak terlalu cepat atau terlalu lambat, nada suara datar/monoton, tidak ada penekanan dan intonasi, serta ketepatan ketika berkomunikasi dapat dimengerti oleh orang lain.

Mulyana (2012: 344) mengemukakan bahwa cara kita bergerak dalam ruang ketika berkomunikasi dengan orang lain didasarkan pada respon fisik dan emosional terhadap lingkungan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dimana S dapat memberikan respon terhadap lingkungannya, seperti menengok ketika dipanggil atau disapa, bersalaman, mendekat ketika sesuatu menarik baginya, dan menjauh ketika tidak nyaman.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa kemampuan komunikasi nonverbal yang biasa dilakukan siswa merupakan pesan-pesan gestural dan pesan sentuhan. Pesan gestural yang sering muncul meliputi kontak mata, ekspresi wajah, bahkan gerakan tubuh seperti mengangguk untuk mengatakan “iya”, dan menggelengkan kepala untuk mengatakan “tidak”. Sedangkan pesan sentuhan yang muncul berupa bersalaman, dimana S mau dan mampu untuk bersalaman dengan orang lain.

### 3. Kemampuan Interaksi Sosial Positif dan Interaksi Sosial Negatif

S lebih sering menyendiri dan jarang terlibat dan berkomunikasi dengan teman-temannya. Ketika pembelajaran di kelas juga S jarang sekali berkomunikasi dengan teman sekelas. Hal ini terjadi

karena ketika pembelajaran di kelas, materi S dengan teman-temannya berbeda.

Kegiatan sehari-hari S di dalam kelas meliputi pembelajaran menggambar abstrak dan mewarnai, membilang dan menyebutkan angka dengan bimbingan guru. Sedangkan 2 teman sekelas lainnya mempelajari materi sesuai dengan kurikulum yang ada. Jarang adanya keterkaitan materi ini menyebabkan S jarang berkomunikasi dengan teman sekelasnya karena tidak pernah membahas pembelajaran bersama-sama dan tidak pernah 1 kelompok sehingga S terbiasa sendiri. Ketika di luar kelas, baik ketika pembelajaran maupun ketika istirahat, S juga jarang terlibat dengan teman yang lain, S lebih sering duduk menyendiri di atas kursi rodanya. Ketika temannya menyapa beberapa kali, S akan menengok, namun ketika diajak mengobrol, S jarang menjawab.

Selain dengan teman sebaya, S juga jarang berinteraksi dengan guru dan ibu asrama. S hanya dekat dengan beberapa guru, jadi S sering terlibat percakapan hanya dengan beberapa guru itu saja, termasuk guru kelasnya. Ketika berkomunikasi dengan guru, S lebih sering menjawab secara singkat dan spontan baik secara verbal maupun nonverbal.

Perilaku dan kemampuan komunikasi S di asrama tidak jauh berbeda ketika di sekolah. S juga lebih sering menyendiri dan jarang berkomunikasi dengan teman-temannya di asrama. S akan berkomunikasi dengan ibu asrama ketika disapa duluan. Topik komunikasi antara S dan ibu asrama biasanya seputar kebutuhan sehari-hari S. Seperti, “S mau makan?” lalu S menjawab “makan”. S tidak pernah bercerita atau mengungkapkan keinginannya secara langsung dengan ibu

asrama karena memang kemampuan komunikasi S masih mengalami hambatan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa keseharian S di sekolah maupun di asrama, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial yang dimilikinya. Sebagaimana menurut Syarbaini (2013: 28), bentuk interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu asosiatif dan disosiatif. Interaksi sosial asosiatif memiliki nilai-nilai positif dan mendukung mencapai tujuan, sedangkan interaksi sosial disosiatif memiliki nilai-nilai negatif sebagai pertentangan akan tujuan yang ada.

Kemampuan interaksi sosial positif yang dilakukan S saat berkomunikasi baik dengan teman, guru, maupun ibu asrama ditunjukkan dengan kemampuan S yang tidak menyapa duluan setiap orang yang ditemui, tetapi S akan menjawab panggilan dengan menoleh dan memperhatikan sumber suara ketika sudah dipanggil beberapa kali dengan suara keras atau dengan sentuhan.

S mampu merespon ketika diajak berinteraksi, dan akan menjawab sekedarnya ketika diberi pertanyaan beberapa kali (tidak langsung menjawab) untuk topik yang sering S dengar atau sering diajukan, akan tetapi jika topiknya sulit, maka S akan diam saja dan memerlukan stimulus sehingga S mampu merespon. S belum memahami benar atau salah sehingga bila salah S hanya dapat meminta maaf bila diminta. Ketika diajak untuk berkomunikasi dua arah, S belum mampu, karena baru bisa mengikuti percakapan sederhana dalam komunikasi satu arah, karena untuk menjawab pertanyaan S lebih sering ekolalia/meniru dan masih perlu arahan dari lawan bicaranya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial yang

dimiliki S cenderung pada bentuk interaksi sosial asosiatif dimana siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang positif, seperti S merespon ketika disapa oleh guru, tersenyum ketika dipanggil oleh teman, dan menjawab ketika diberi pertanyaan oleh orang lain. Perilaku-perilaku ini mengarah pada kerjasama dan akomodasi untuk tercapainya tujuan yang diinginkan.

Heward & Orlansky dalam Abdurrahman & Sudjadi (1994: 205-206) menjelaskan bahwa anak-anak dengan hambatan majemuk memiliki kemampuan yang kurang dalam komunikasi atau sama sekali tidak dapat berkomunikasi. Hampir semua anak dengan hambatan majemuk memiliki kemampuan yang terbatas terutama dalam mengekspresikan atau mengerti orang lain. Banyak yang tidak dapat bicara, bila ada komunikasi mereka tidak dapat memberikan respon. Selain itu, anak-anak dengan hambatan majemuk juga jarang berperilaku dan berinteraksi yang bersifat konstruktif.

Anak dengan hambatan majemuk tampaknya sangat jauh dari dunia kenyataan dan tidak memperlihatkan emosi-emosi manusia yang normal. Sangat sukar untuk menimbulkan perhatian pada anak-anak yang tergolong hambatan majemuk. Sejalan dengan pendapat Heward & Orlansky yang telah dijelaskan di atas bahwa S sebagai siswa dengan hambatan majemuk memang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang anak-anak dengan hambatan majemuk cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang terbatas.



## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kemampuan komunikasi anak dengan hambatan majemuk di SLB-G Daya Ananda dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan komunikasi verbal S menunjukkan pola bahasa umum yang merujuk pada sintaksis yaitu dilakukan dengan cara menggabungkan sepekat-sepekat kata menjadi sebuah kalimat sehingga dapat dimengerti oleh orang lain. Selain itu, S memiliki penguasaan kosakata yang sedikit, sehingga dalam berkomunikasi S lebih sering menirukan ucapan lawan bicara (ekolalia). S dapat berbicara dan artikulasinya cukup jelas walaupun pengucapan beberapa katanya belum sempurna, seperti mengucapkan "lemen" untuk kata 'permen'. Keadaan pendengaran S tidak mengalami hambatan, sehingga S dapat mendengar dengan baik. S dapat merespon ketika dipanggil atau diajak berkomunikasi walau hanya dengan menoleh atau tersenyum. Selanjutnya, S belum memiliki kemampuan menulis dan membaca. Sehingga belum mampu berkomunikasi dengan tulisan dan belum mampu memberikan respon komunikasi setelah membaca.
2. Kemampuan komunikasi nonverbal yang biasa dilakukan S merupakan pesan-pesan gestural dan pesan sentuhan. Pesan gestural yang sering muncul meliputi kontak mata, ekspresi wajah, bahkan gerakan tubuh seperti mengangguk untuk mengatakan "iya", dan menggelengkan kepala untuk mengatakan "tidak". Sedangkan pesan sentuhan yang muncul berupa

bersalaman, dimana S mau dan mampu untuk bersalaman dengan orang lain, selain itu S tidak pernah menggenggam tangan orang lain, tidak mengelus-elus, dan tidak memukul orang lain. Selanjutnya, S dapat melakukan kontak mata namun dalam waktu yang cukup singkat, dan seringkali menunjukkan ekspresi wajah yang datar. Nada suara yang keluar dari mulut S cenderung monoton, tanpa penekanan atau intonasi. S menunjukkan perilaku kesulitan dalam memusatkan perhatian, sehingga seringkali melakukan aktivitas lain saat berkomunikasi, seperti mengedarkan pandangan, memainkan jari-jari tangan, dan menggerakkan kursi roda.

3. Kemampuan interaksi sosial yang dimiliki S cenderung pada bentuk interaksi sosial asosiatif dimana siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang positif, seperti S merespon ketika disapa oleh guru, tersenyum ketika dipanggil oleh teman, dan menjawab ketika diberi pertanyaan oleh orang lain.

### *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Mengingat rendahnya kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa, diharapkan adanya program khusus yang dapat mendukung mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak dengan hambatan majemuk, serta evaluasi mengenai pembelajaran yang berlangsung apakah sudah sesuai dengan kemampuan siswa dan

apakah ada progress untuk siswa atau belum.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan bimbingan dan stimulus yang lebih kepada siswa dengan hambatan majemuk untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial supaya dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa ketingkat yang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini sehingga penelitian ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Luar Biasa.

Ruben, B. D & Lea P. S. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia, Edisi Kelima*. (Terjemahan Ibnu Hamad). Jakarta: Rajagrafindo Persada. (Edisi asli diterbitkan tahun 2006 oleh Pearson Education Inc. New Jersey Upper Saddle River).

Somad, P. (2007). *Interaksi – Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Syarbaini. S. & Rusdiyanta. (2013). *Dasar – Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y.Z. (2015). *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Abdurrahman, M. & Sudjadi. (1994). *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud.

Mangunsong, F. (2011) *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kedua*. Depok: LPSP3 UI.

Maulana, M. (2008). *Anak Autis*. Yogyakarta: Katahati.

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muzaiyanah. (2013). “Perkembangan Bahasa Pada Anak”. *Jurnal pendidikan, Wardah*: No. XXVI/ Th. XIV/ Juni 2013 (diakses 21 febuari 2018)

Purwanto, D. (2011). *Komunikasi Bisnis, Edisi Keempat*. Solo: Erlangga.